

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jembatan menuju terciptanya generasi yang unggul dan diharapkan dapat meningkatkan potensi pemuda bangsa dalam berkontribusi aktif membangun kemajuan negara serta menghadapi tantangan global (Wahyudi *et al.*, 2022). Era Globalisasi memberikan perubahan yang signifikan dalam elemen kehidupan tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perkembangan informasi dan teknologi begitu masif, sehingga akses informasi menjadi sangat mudah dan cepat, sehingga menuntut individu selain menguasai pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan bertindak cepat (Bakiyah, 2022). Lebih lanjut Bakiyah (2022) menuturkan keterampilan berpikir kritis menjadi suatu urgensi di era globalisasi, karena di era ini telah menciptakan tantangan baru dimana siswa diharapkan mampu untuk menganalisis atau menyaring informasi, mengevaluasi argumen, dan menyelesaikan masalah secara logis sehingga mampu bersaing di ranah global. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan, siswa tidak hanya fokus penguasaan materi pelajaran tetapi juga menekankan keterampilan berpikir kritis agar siswa mampu berperan aktif dalam perkembangan yang dinamis (Ariadila *et al.*, 2023).

Keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA sangatlah diperlukan, karena dalam pembelajarannya, IPA menyuguhkan berbagai fenomena alam, persoalan-persoalan konsep sains yang memungkinkan seorang siswa untuk mengevaluasi, menyelidiki bukti, asumsi, serta membangun penguasaan konsep

IPA terhadap materi, untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penemuan yang didasarkan oleh logika melalui berpikir kritis. (Ramdani *et al.*, 2020). Permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran di kelas yaitu terdapat kesulitan dalam mengerjakan soal latihan terutama soal bentuk uraian, siswa merasa kesulitan bertanya mengenai materi yang belum dipahami setelah materi diajarkan serta sulit memberikan penguatan argumen terhadap jawaban yang sudah dibuat (Suriati *et al.*, 2021). Penggunaan model pembelajaran yang tidak beragam dan seringkali bersifat tradisional adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis, hal ini juga dipaparkan oleh Kusumawati *et al.*, (2022) dimana banyak siswa menunjukkan kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis selama proses belajar. Kemampuan ini terlihat dalam proses pemecahan masalah, membuat keputusan berdasarkan bukti, dan menilai berbagai solusi alternatif. Siswa umumnya memiliki peran pasif sebagai penerima pengetahuan, dengan guru sebagai satu-satunya pusat pembelajaran (*teacher-centered*). Kemampuan berpikir kritis siswa pun kurang terasah (Raidil *et al.*, 2023).

Wawancara dengan guru IPA di sebuah sekolah menengah pertama di Bangkalan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami ketegangan atau kecemasan saat diberikan tugas pemecahan masalah, yang berkontribusi pada masalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Materi IPA sudah dianggap sebagai mata pelajaran yang menantang oleh siswa (Halmuniati *et al.*, 2020). Contoh dalam pembelajaran IPA, salah satunya materi unsur, senyawa, dan campuran yang terdapat banyak jenis senyawa kimia yang sulit dihafal dan dipahami serta istilah ilmiah yang beragam, sehingga tidak memungkinkan untuk

bisa fokus dalam kegiatan belajar serta berdampak pada keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Beberapa siswa cenderung pasif atau kurang terlibat dalam diskusi kelompok dan sering merasa minder dalam menyampaikan pendapat.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa perlu dilakukan upaya lebih dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan pendekatan pembelajaran yang benar dan tepat. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran secara aktif, fokus, tenang, dan percaya diri, dengan tingkat keingintahuan dan kemauan belajar yang tinggi, sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rahma, 2021). Hal tersebut akan memantik keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk dapat menguasai konsep, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi secara objektif, mampu memecahkan masalah yang disajikan dalam pembelajaran serta menarik kesimpulan dengan logis (Bahtiar *et al.*, 2022). Oleh karena itu, model dan pendekatan pembelajaran yang efektif diperlukan untuk meningkatkan keterampilan ini. Keterampilan berpikir kritis sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang melibatkan *hypnosis* karena dapat meningkatkan konsentrasi dan sugesti, yang akan membuat siswa lebih rileks dan fokus (Ramdani *et al.*, 2020).

Model pembelajaran berbasis masalah atau PBL, adalah solusi untuk kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa (Darwati & Purana, 2021). Masalah-masalah kontekstual diberikan kepada siswa, yang mendorong siswa untuk mempelajari topik-topik yang terlibat dan merangsang kemampuan berpikir kritis

mereka. Model ini memungkinkan pengamatan langsung dan kerja kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini akan mendorong siswa untuk lebih aktif dan secara alami merangsang rasa ingin tahu siswa (Mareti *et al.*, 2021). Selain itu terdapat metode pembelajaran *hypnosis*. Metode *hypnosis* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik komunikasi persuasif dan sugestif dimana akan memberikan pengaruh ke pikiran siswa sehingga memungkinkan siswa dapat rileks dan fokus untuk berpikir dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya (Istiqomah *et al.*, 2023). Metode *hypnosis* menekankan pikiran bawah sadar dan mengambil peranan lebih besar dibandingkan pikiran sadar, dimana pikiran bawah sadar memiliki efisiensi 88% sedangkan pikiran sadar 12%, kombinasi antara pikiran sadar dan bawah sadar dapat memberikan hasil yang optimal karena bekerja secara paralel dengan kecepatan yang sangat tinggi (Rahma & Neviyarni, 2021). Terdapat enam langkah metode pembelajaran *hypnosis* yaitu *Self hypnosis* (memberikan motivasi), *Pacing* (menyamakan posisi, gerak tubuh dengan siswa), *Leading* (memimpin, mengarahkan), *Positive statement* (menggunakan kata-kata positif), *Modelling* (memberikan contoh, teladan), *Reward* (memberikan pujian) (Surbakti, 2022).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dimyati, (2020) menjelaskan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PBL melalui *hypnosis* memiliki tingkat *critical thinking* yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran metode ceramah. Menurut penelitian terdahulu oleh Simorangkir & Tampunolon, (2021) mengenai penggunaan metode pembelajaran yang persuasif dan sugestif. Penelitian tentang materi unsur, senyawa, dan campuran harus dilakukan untuk mengetahui reaksi siswa terhadap metode pembelajaran *hypnosis*

karena dianggap dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Hasanah *et al.*, (2021) materi unsur, senyawa, dan campuran sulit dipahami karena mengandung konsep abstrak dan simbolik, oleh karena itu materi dipilih karena cocok dengan metode *hypnosis* yang memberikan pengaruh ke pikiran siswa agar dalam pembelajarannya dapat memvisualisasikan secara mendalam, membuat konsep abstrak dari unsur, senyawa, dan campuran lebih nyata dan mudah dipahami, serta memberikan kenyamanan belajar sehingga siswa cenderung lebih fokus dan rileks dalam belajar. Penelitian dengan judul “Pengaruh Model PBL Metode *Hypnosis* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Unsur, Senyawa Dan Campuran” perlu untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Informasi latar belakang yang dipaparkan di atas memungkinkan identifikasi masalah berikut ini.

1. Menurut wawancara yang telah dilakukan kepada guru IPA, kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang.
2. Siswa merasa tegang dan cemas dalam menghadapi tugas pemecahan masalah yang membutuhkan keterampilan berpikir kritis.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran masih kurang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh model PBL metode *hypnosis* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi unsur, senyawa, dan campuran?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model PBL metode *hypnosis* pada materi unsur, senyawa, dan campuran?
3. Bagaimana respons siswa dalam pembelajaran model PBL metode *hypnosis* pada materi unsur, senyawa, dan campuran?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh model PBL metode *hypnosis* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi unsur, senyawa, dan campuran.
2. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model PBL metode *hypnosis* pada materi unsur, senyawa, dan campuran.
3. Mengetahui respons siswa dalam pembelajaran model PBL metode *hypnosis* pada materi unsur, senyawa, dan campuran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengukur pengaruh model PBL metode *hypnosis* pada pembelajaran IPA.
2. Mendorong kemajuan pendidikan yang dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis.

3. Mengembangkan keahlian dan pengalaman dalam penelitian mengenai dampak teknik *hypnosis* dalam model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa saat belajar IPA.

F. Batasan Penelitian

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian kali ini, agar lebih terarah dan terhindar dari kesalahan penafsiran yaitu sebagai berikut.

1. Model PBL (*Problem-Based Learning*) merupakan model yang digunakan dalam penelitian dengan lima sintaks yaitu orientasi terhadap masalah, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Metode *hypnosis* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian dengan enam tahapan yaitu *Self hypnosis*, *Pacing*, *Leading*, *Positive statement*, *Modelling*, dan *Reward*.
3. Materi yang digunakan adalah unsur, senyawa, dan campuran kurikulum merdeka kelas VIII.
4. Indikator berpikir kritis yang diukur yaitu mampu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut serta mengatur strategi dan taktik.
5. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII-B dan VIII-D di SMPN 5 Bangkalan tahun ajaran 2024/2025.

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah berikut digunakan dalam studi ini dan menjadi landasan bagi gagasan-gagasan yang akan dibahas secara lebih rinci.

1. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) ialah model yang bertujuan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, menumbuhkan rasa ingin tahu, membangun strategi belajar mandiri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan memperoleh keterampilan memecahkan masalah (Surbakti, 2022).
2. *Hypnosis* adalah metode pembelajaran yang melibatkan pikiran bawah sadar dan pikiran sadar yang menggunakan teknik komunikasi yang sugestif sehingga menumbuhkan ketertarikan tersendiri pada siswa, seperti halnya yelling, permainan, pujian, dan lain-lain. Menjangkau pikiran bawah sadar akan lebih efektif karena berperan hingga 88% dibanding dengan pikiran sadar yang hanya 12% (Rahma & Neviyarni, 2021).
3. Berpikir kritis adalah cara berpikir untuk mengelola ide dan pendapat untuk mengambil keputusan yang tepat yang dibuktikan dengan data yang jelas, serta dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan (Dimiyati, 2019).
4. Konsep dasar kimia unsur, senyawa, dan campuran menjelaskan bahwa unsur merupakan zat paling dasar yang tidak dapat dibagi lagi, senyawa terbentuk dari kombinasi beberapa unsur, dan campuran tersusun atas dua atau lebih zat yang sifatnya tetap konstan (Akhdinirwanto, 2020).